

Visual Mentoring dalam Tari Bali untuk Memberdayakan Anak Tunarungu melalui Pendidikan Seni Inklusif

Ni Nyoman Tantri Pertiwi^{1*}, Ni Ketut Angelyka Savitri², I Nyoman Bagus Kawiantara Jayasta³, I Kadek Diana Yoga Armana⁴, A.A. Trisna Ardanari Adipurwa⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali

Email: pkmpmvismen@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima pada
2 Mei 2025
Disetujui Pada
17 Mei 2025

KATA KUNCI

Disabilitas
Tunarungu
Visual Mentoring
Kode Visual
Tari

KEYWORDS

Disability
Deaf
Visual Mentoring
Visual Codes
Dance

ABSTRAK

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan anak-anak penyandang disabilitas tunarungu di Sanggar Seni Budaya Dharma Shanti melalui pelatihan tari Bali. Meningkatkan pemahaman teknik dasar tari Bali dan memperkenalkan ragam gerak tari sesuai pakem kepada peserta didik. Memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter anak-anak disabilitas dan membuka peluang partisipasi mereka dalam kegiatan sosial dan budaya. Program ini menggunakan metode *Visual Mentoring*, di mana gerakan tari Bali ditransformasikan menjadi kode visual yang dapat dipahami oleh peserta tunarungu. Metode ini juga menggabungkan penggunaan cermin dan alat bantu lainnya seperti sabuk lilit untuk membantu peserta menguasai gerakan. Analisis kebutuhan peserta didik untuk merancang pendekatan pelatihan yang tepat. ahap pelatihan melibatkan pemanasan, demonstrasi gerakan, pengenalan kode visual, dan integrasi kode dengan gerakan tari. Dilakukan untuk menilai pemahaman teknik gerakan dan kemampuan menafsirkan kode visual. Melibatkan penggunaan bahasa isyarat, konten edukasi di media sosial, dan penyediaan buku panduan digital. Program ini berhasil meningkatkan keterampilan tari peserta dan memperkuat karakter mereka untuk tampil di hadapan masyarakat. Keberlanjutan program mencakup potensi partisipasi dalam kegiatan seni, serta membuka peluang pekerjaan dalam bidang pariwisata dan seni pertunjukan di Bali. Program ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi komunitas seni lainnya untuk mendukung pembelajaran bagi penyandang disabilitas tunarungu.

ABSTRACT

Inclusive arts education has emerged as a critical pathway for enhancing the social participation and personal development of children with disabilities. In Bali, where traditional dance is both a cultural heritage and a medium of communal identity, initiatives that integrate children with hearing impairments into artistic practice remain limited. This study examines a program at the Dharma Shanti Cultural Arts Studio that employs Balinese dance training as a vehicle for educational enrichment, character formation, and cultural inclusion for deaf children. The program adopts a *Visual Mentoring* approach, transforming Balinese dance movements into visual codes comprehensible to participants with hearing impairments. Training stages include warm-up exercises, movement demonstrations, introduction of visual codes, and integration of codes with dance practice. Supplementary tools such as mirrors, binding sashes, sign language, social media-based educational content, and a digital guidebook were employed. A needs analysis informed the design of pedagogical strategies, ensuring alignment with participants' learning requirements. The program significantly improved participants' mastery of Balinese dance techniques and enhanced their ability to interpret codified visual systems. Beyond technical skill, the initiative fostered confidence, discipline, and readiness to perform in public settings. The integration of sign language and digital resources expanded accessibility, while the structured training process facilitated measurable progress in both movement comprehension and character development. The sustainability of the program lies in its potential to extend participants' involvement in artistic and cultural activities, while simultaneously opening pathways to employment in Bali's tourism and performing arts sectors. More broadly, the initiative demonstrates how culturally grounded pedagogical models can advance inclusive education,

* Penulis korespondensi

offering a replicable framework for other artistic communities seeking to support children with hearing impairments.

©2025 Penulis. Dipublikasikan oleh Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Bali. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-NC-SA](#).

1. PENDAHULUAN

Keberagaman budaya di Indonesia, khususnya di Bali, merupakan warisan tak ternilai yang memuat ekspresi seni tradisional sebagai bagian integral dari identitas kolektif masyarakat [1], [2], [3]. Seni tari Bali tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetika, tetapi juga sebagai instrumen spiritual dan sosial yang merefleksikan nilai-nilai luhur budaya lokal [4], [5]. Dalam ruang ini, keterlibatan anak-anak penyandang disabilitas, terutama tunarungu, masih menghadapi hambatan signifikan akibat terbatasnya akses terhadap metode pelatihan seni yang responsif terhadap kebutuhan mereka [6], [7].

Sanggar Seni Budaya Dharma Shanti di Kabupaten Badung, Bali, telah mengambil peran strategis sebagai pionir dalam menyediakan ruang pembelajaran seni tari yang inklusif bagi anak-anak tunarungu sejak tahun 2013. Sanggar ini berfungsi sebagai jembatan antara komunitas disabilitas dan dunia kesenian tradisional, dengan menyediakan pelatihan tari Bali yang diadaptasi untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, dalam pelaksanaannya, sanggar menghadapi tantangan multidimensional yang mencakup aspek budaya, sosial, dan pedagogis.

Dari perspektif budaya, pelatihan tari Bali menuntut pemahaman mendalam terhadap struktur gerak dan makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen koreografi [8], [9]. Anak-anak tunarungu sering mengalami kesulitan dalam menginternalisasi pola gerakan yang disampaikan secara lisan dan musikal, karena metode pengajaran yang digunakan belum sepenuhnya akomodatif terhadap keterbatasan sensorik mereka. Di sisi lain, secara sosial, keterlibatan mereka dalam komunitas kesenian masih terbatas oleh minimnya ruang partisipatif yang inklusif, mengingat seni pertunjukan Bali sangat bergantung pada komunikasi verbal dan musikal.

Kondisi ini menciptakan kesenjangan akses terhadap hak-hak kultural anak-anak penyandang disabilitas, sekaligus memperkuat eksklusi sosial yang mereka alami [10], [11]. Padahal, seni tari merupakan media vital dalam struktur sosial Bali baik sebagai ekspresi keagamaan maupun sebagai instrumen pelestarian warisan budaya [12], [13]. Oleh karena itu, terdapat urgensi untuk mereformasi pendekatan pembelajaran tari yang lebih adaptif dan transformatif bagi peserta didik tunarungu.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, Program Kreativitas Mahasiswa-Pengabdian kepada Masyarakat (PKM-PM) memperkenalkan pendekatan *Visual Mentoring* dalam pelatihan dasar tari Bali. Pendekatan ini mengintegrasikan bahasa isyarat, gestur tangan, serta simbol visual sebagai sarana untuk menyampaikan instruksi tari yang dapat diakses secara optimal oleh peserta tunarungu. Pendekatan ini juga mengutamakan ketepatan visual

dalam demonstrasi gerak, penggunaan media bantu seperti cermin dan sabuk lilit untuk penyesuaian postur, serta pemahaman ritmis melalui visualisasi ketukan musik.

Program ini tidak hanya menargetkan penguasaan teknis gerak tari, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat rasa percaya diri, membuka ruang representasi publik, serta membangun pemahaman kolektif mengenai kemampuan anak-anak tunarungu dalam dunia seni pertunjukan. Selain itu, keberadaan buku panduan berbasis e-book dan konten edukatif digital yang disebarluaskan melalui media sosial, memperluas jangkauan program dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya aksesibilitas dalam bidang seni budaya.

Sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menegaskan hak atas pendidikan yang inklusif dan bermutu di semua sektor kehidupan, inisiatif ini berupaya memastikan kesetaraan kesempatan dalam pengembangan potensi diri anak-anak tunarungu. Pelatihan tari berbasis *Visual Mentoring* juga menjadi medium strategis untuk membangun jembatan antara dunia pendidikan, seni, dan masyarakat, guna menciptakan ekosistem budaya yang lebih adil dan partisipatif [14].

Dengan mengintegrasikan pendekatan budaya, sosial, dan kebijakan, program ini diharapkan menjadi model praktik baik yang dapat direplikasi di wilayah lain, serta menginspirasi pelibatan aktif komunitas seni dalam mendukung pendidikan inklusif dan pelestarian budaya lokal.

2. METODE

Metode pelaksanaan program ini dirancang dengan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif, dimulai dari survei awal hingga kegiatan luaran yang ditargetkan, untuk memastikan keberlanjutan dan dampak positif bagi peserta didik. Langkah-langkah yang diambil bertujuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh mitra, khususnya kesulitan peserta didik dalam menguasai teknik dasar tari Bali sesuai dengan pakem yang berlaku. Program ini berusaha untuk memperbaiki metode pelatihan yang sebelumnya kurang efektif melalui intervensi yang berbasis visual dan lebih adaptif terhadap kebutuhan anak-anak tunarungu. Pelaksanaan program ini dijadwalkan selama lima bulan, dari Juni 2023 hingga Oktober 2024.

Tahap pertama yaitu survei dan analisis kebutuhan, yang dilaksanakan untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan spesifik peserta didik di Sanggar Seni Budaya Dharma Shanti. Proses survei ini mencakup pengamatan langsung terhadap kegiatan pelatihan, wawancara mendalam dengan pengajar, serta diskusi dengan orang tua peserta didik, guna mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran tari bagi anak-anak tunarungu. Data yang diperoleh dari tahapan ini akan menjadi dasar dalam perancangan metode pelatihan yang lebih tepat sasaran, memperhatikan karakteristik khusus peserta didik.

Tahap kedua yaitu pemberdayaan, di mana tim pelaksana berkolaborasi dengan para pengajar dan komunitas sekitar untuk mempersiapkan pelaksanaan pelatihan. Pada tahap ini, pengembangan materi pelatihan dilakukan secara kolaboratif, dengan menyesuaikan gerakan tari Bali menjadi kode visual yang mudah dipahami oleh peserta didik tunarungu.

Pendekatan ini mengintegrasikan penggunaan bahasa isyarat dan gestur tangan sebagai instrumen utama dalam mengkomunikasikan instruksi tari, guna mempermudah pemahaman gerakan dan teknik tari.

Tahap ketiga yaitu pelatihan inti, yang dilaksanakan dalam serangkaian sesi yang bertahap. Setiap sesi dimulai dengan pemanasan untuk menghindari cedera, diikuti dengan demonstrasi gerakan oleh mentor, kemudian peserta didik berlatih gerakan tersebut secara langsung, dan diakhiri dengan evaluasi individu. Dalam setiap sesi, metode Visual Mentoring diterapkan dengan menggabungkan kode visual dan gerakan yang diajarkan secara bertahap, mulai dari gerakan dasar hingga teknik yang lebih kompleks. Penggunaan alat bantu seperti cermin dan sabuk lilit bertujuan untuk membantu peserta didik menyesuaikan postur tubuh dan teknik gerakan agar sesuai dengan standar tari Bali yang diinginkan.

Tahap keempat yaitu evaluasi dan penilaian, yang dilakukan secara berkala untuk mengukur kemajuan peserta didik. Penilaian ini mencakup indikator seperti ketepatan teknik, kemampuan peserta dalam memahami dan menerapkan kode visual, serta penguasaan nama-nama gerak dasar tari Bali. Evaluasi ini penting untuk memantau perkembangan peserta didik sepanjang program, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menyesuaikan metode pelatihan apabila ditemukan tantangan atau kesulitan yang signifikan di antara peserta didik.

Tahap terakhir diisi dengan pendampingan teknologi dan publikasi hasil program. Dalam tahap ini, tim menggunakan berbagai media digital untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran dan memperluas jangkauan program. Buku panduan digital serta konten edukatif yang dipublikasikan melalui media sosial bertujuan untuk memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat, serta menjadi sumber referensi bagi penyandang disabilitas lain yang berminat mempelajari tari Bali. Konten ini dirancang untuk membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan akses dan pengakuan terhadap potensi seni yang dimiliki oleh anak-anak tunarungu, serta untuk memperkuat partisipasi mereka dalam kegiatan budaya yang lebih luas. Dengan pelaksanaan yang berfokus pada setiap tahap, program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tari peserta, tetapi juga untuk memberikan dampak sosial yang lebih luas, termasuk mendorong inklusi sosial dan memperkaya warisan budaya Bali.

3. PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dalam program pelatihan dasar tari Bali menggunakan metode Visual Hasil yang dicapai dalam program pelatihan dasar tari Bali menggunakan metode Visual Mentoring bagi anak-anak penyandang disabilitas tunarungu menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek. Pertama, keterampilan tari peserta didik meningkat secara substansial, dengan mereka mampu memahami dan mempraktikkan hingga 25 gerakan dasar tari Bali sesuai dengan kategori gender, baik laki-laki maupun perempuan. Peningkatan ini terwujud dalam kemampuan peserta untuk meniru gerakan yang didemonstrasikan serta mengikuti koreografi dengan ketepatan teknik yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Proses pembelajaran berbasis visual memungkinkan peserta untuk memvisualisasikan dan meniru gerakan secara efektif. Terkait dengan hal ini, dalam

studi kasus di Amerika, penggunaan metode belajar berbasis visual sangat penting bagi anak-anak tunarungu, karena hal ini sejalan dengan kecenderungan belajar alamiah mereka. Sebuah model yang menggabungkan Bahasa Isyarat Amerika (ASL) dan berbagai mode visual dapat mendukung perkembangan literasi, yang lebih luas dari sekedar membaca dan mencakup keterampilan kognitif yang diperlukan untuk berpikir dan berkomunikasi [15]. Tentunya teknik serupa dapat diterapkan dalam kasus ini hanya saja proses pembelajaran berbasis visual akan disesuaikan dengan standar bahasa isyarat yang lumrah di Indonesia. Faktor ini merupakan hal penting mengingat keterbatasan akses terhadap instruksi verbal yang lazim digunakan dalam pelatihan tari konvensional.



Gambar 1. Pelatihan gerak tari dengan bantuan cermin, kode visual dan penggunaan bahasa isyarat.
[Sumber : Tim Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian Masyarakat, 2023]



Gambar 2. Pelatihan gerak tari kode visual dan penggunaan bahasa isyarat.
[Sumber : Tim Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian Masyarakat, 2023]

Kedua, program ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai ragam gerak dasar tari Bali sesuai dengan pakem yang berlaku. Melalui pendekatan berbasis kode visual dan penggunaan bahasa isyarat, peserta tidak hanya mampu mengeksekusi gerakan, tetapi juga mengenali dan mengingat nama-nama ragam gerak tersebut. Pencapaian ini merupakan kemajuan yang signifikan, mengingat sebelumnya peserta mengalami kesulitan dalam mengenali istilah dan teknik dasar dalam tari Bali. Hal ini menunjukkan bahwa metode Visual Mentoring tidak hanya efektif untuk menyampaikan keterampilan fisik, tetapi juga dapat memperkaya pengetahuan budaya yang esensial dalam seni tari. Pendekatan semacam ini membuka kemungkinan baru dalam menjembatani gap antara kebutuhan pendidikan disabilitas dan pelestarian budaya lokal, serta memberi ruang bagi pengakuan atas keberagaman cara belajar yang ada di masyarakat.



Gambar 3. Penggunaan kode visual dan bahasa isyarat dalam pelatihan ragam gerak dasar tari
[Sumber : Tim Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian Masyarakat, 2023]

Ketiga, keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran meningkat secara signifikan. Peserta menunjukkan partisipasi aktif, baik dalam sesi pelatihan, diskusi, maupun sesi tanya jawab. Peningkatan keterlibatan ini tidak hanya mencerminkan kemajuan dalam keterampilan teknis, tetapi juga menunjukkan perkembangan aspek afektif peserta, yang mencakup peningkatan kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk belajar serta berinteraksi lebih aktif. Aspek afektif ini menjadi salah satu indikator keberhasilan program, yang lebih dari sekadar mengajarkan keterampilan fisik, tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter, termasuk kemampuan sosial dan emosional yang sangat penting dalam konteks pembelajaran inklusif [16], [17].

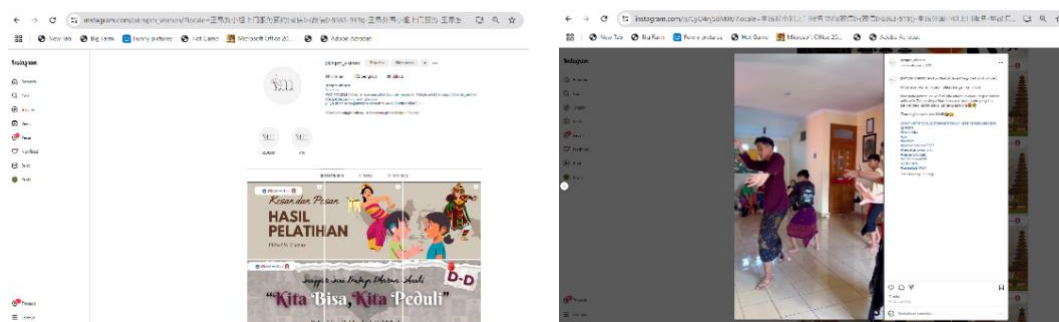
Keempat, materi tambahan berupa tari Sekar Jepun dan tari Gopala yang diajarkan kepada peserta sebagai bagian dari pelatihan berhasil dipentaskan pada perayaan HUT Mangupura ke-14. Penampilan ini bukan hanya memperlihatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk pengakuan atas kompetensi mereka di hadapan publik. Kesempatan untuk tampil ini memberi pengalaman berharga dalam berinteraksi dengan audiens, yang sangat penting untuk membangun karakter dan semangat kebersamaan. Tampil di hadapan masyarakat juga memperkuat rasa percaya diri anak-anak tunarungu, membuktikan bahwa mereka mampu berpartisipasi dalam kehidupan budaya secara aktif, yang sering kali terbatas oleh pandangan sosial terhadap disabilitas [18], [19].



Gambar 4. Penampilan peserta didik perempuan menari tari Sekar Jepun pada HUT Mungupura ke-14 di Lapangan Mangupura Mandala Puspem Badung pada tanggal 22 Oktober 2024

[Sumber : Tim Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian Masyarakat, 2023]

Kelima, program ini menghasilkan konten edukatif yang dipublikasikan melalui berbagai platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok. Konten ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi kegiatan, tetapi juga sebagai alat edukasi yang membuka wawasan masyarakat mengenai pentingnya inklusi bagi penyandang disabilitas. Penyebaran informasi ini memiliki dampak ganda, memperluas pemahaman masyarakat tentang pentingnya kesetaraan akses pendidikan dan seni bagi semua individu, serta mengedukasi audiens yang lebih luas tentang potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Dalam konteks yang lebih luas, penyebaran konten ini juga berfungsi sebagai strategi untuk mengubah narasi sosial yang sering kali menempatkan penyandang disabilitas dalam posisi marginal, dengan memberikan mereka suara dan visibilitas dalam budaya populer [20], [21].



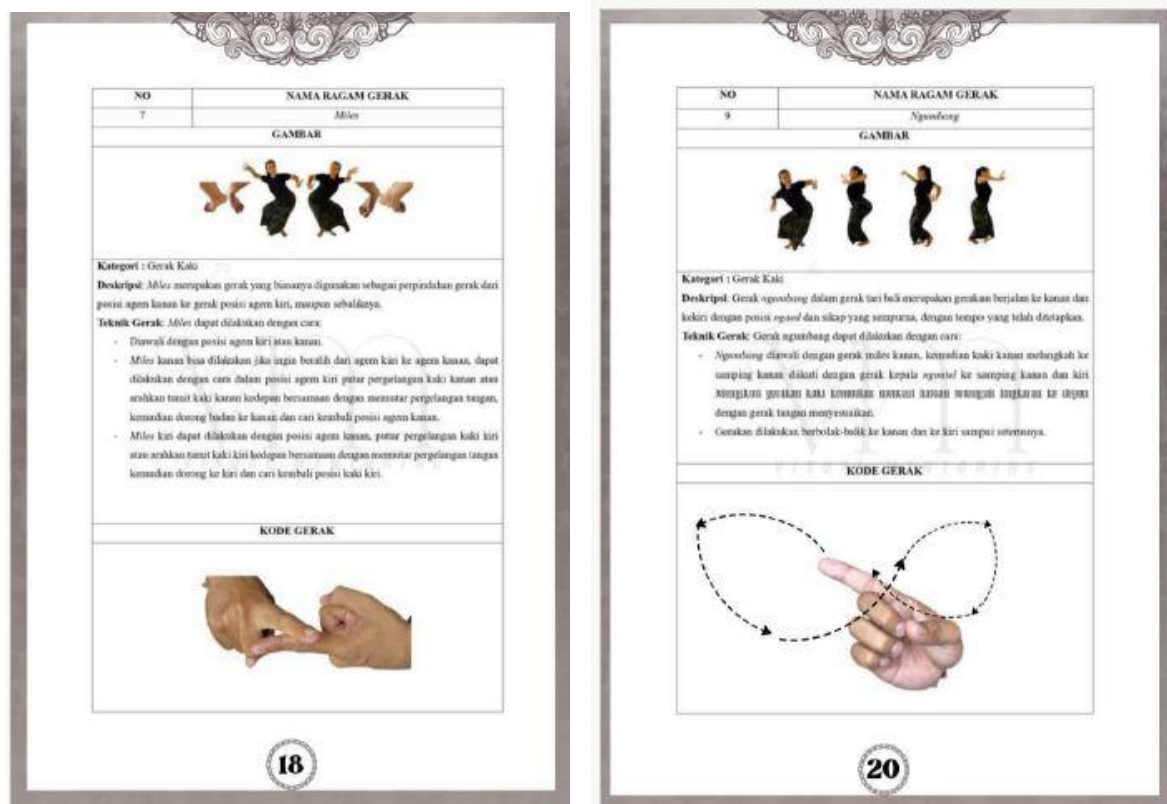
Gambar 5. Media sosial Instagram sebagai media publikasi konten edukatif.

[Sumber : Tim Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian Masyarakat, 2023]

Keenam, buku pedoman yang dihasilkan dari program ini memberikan panduan yang jelas bagi pengajar di sanggar maupun institusi lain yang tertarik untuk menerapkan metode serupa. Buku ini tidak hanya memuat deskripsi teknik dan kode visual, tetapi juga menyediakan panduan langkah demi langkah dalam melatih anak-anak tunarungu.

Keberadaan buku pedoman ini meningkatkan potensi keberlanjutan program. Buku pegangan dapat menawarkan kerangka kerja yang terstruktur bagi para pendidik untuk memenuhi beragam kebutuhan anak-anak tunarungu, termasuk mereka yang memiliki tingkat gangguan pendengaran yang berbeda-beda. Hal ini sangat penting karena anak-anak dengan gangguan pendengaran sering menghadapi tantangan pendidikan yang signifikan, seperti tingkat melek huruf yang lebih rendah dan perkembangan bahasa yang terganggu, yang dapat menghambat keberhasilan akademik mereka [22].

Buku pegangan dapat mempromosikan pendidikan bilingual bimodal, yang mengintegrasikan bahasa isyarat dan bahasa lisan/tertulis, dengan demikian mendukung perkembangan linguistik dan kognitif anak-anak tunarungu. Pendekatan ini telah terbukti meningkatkan kemampuan membaca dan hasil belajar siswa tunarungu [23], [24]. Dengan demikian memungkinkan metode Visual Mentoring diterapkan secara luas dan berkelanjutan, tidak hanya di Bali, tetapi juga di berbagai daerah lain dengan kebutuhan serupa. Implementasi metode ini bisa menjadi model bagi praktik inklusif yang dapat diterapkan dalam pelatihan seni lainnya di Indonesia dan dunia internasional.



Gambar 6. Buku pedoman untuk peserta didik dan mitra yang dilengkapi dengan kode visual untuk belajar gerak dasar tari Bali.

[Sumber : Tim Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian Masyarakat, 2023]

Ketujuh, evaluasi rutin yang dilakukan selama program menunjukkan bahwa metode Visual Mentoring efektif dalam membantu peserta menguasai teknik dasar tari. Umpan balik yang diberikan oleh peserta dan pengajar menunjukkan bahwa kombinasi antara kode visual, bahasa isyarat, dan penggunaan alat bantu seperti cermin meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan metode pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu, yang memungkinkan pelatihan seni menjadi

lebih inklusif dan aksesibel. Pendidikan seni inklusif sangat penting untuk mewakili suara dan pengalaman yang beragam. Pendidikan ini menantang norma dan praktik tradisional yang dapat mengecualikan kelompok tertentu, seperti penyandang disabilitas atau dari latar belakang budaya yang berbeda [25], [26]. Dengan demikian, seni dapat memainkan peran transformatif dalam pendidikan anak usia dini dengan mendukung keberlanjutan dan kewarganegaraan global, seperti yang diuraikan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB. Pendekatan ini mendorong anak-anak untuk terlibat dengan perspektif yang beragam dan mengembangkan rasa memiliki [27]. Temuan ini berimplikasi pada pengembangan metode pedagogis di bidang seni yang lebih adaptif terhadap beragam kebutuhan peserta didik, baik di level pendidikan dasar maupun lanjutan.

Secara keseluruhan, program pelatihan dasar tari Bali menggunakan metode Visual Mentoring untuk anak-anak penyandang disabilitas tunarungu telah berhasil mencapai tujuan utama dalam meningkatkan keterampilan teknis, pemahaman budaya, dan pengembangan karakter peserta. Keberhasilan ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi peserta secara individu, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan ruang inklusif dalam seni dan budaya yang lebih luas. Di masa depan, implementasi metode ini dapat menjadi model praktik bagi pengembangan program serupa di berbagai bidang seni dan pendidikan, serta membuka lebih banyak peluang bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam kehidupan budaya secara penuh dan setara.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pelatihan dasar tari Bali dengan metode Visual Mentoring untuk anak-anak penyandang disabilitas tunarungu, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil mengatasi berbagai tantangan yang ada serta mencapai pencapaian yang signifikan dalam beberapa aspek. Dalam hal keterampilan teknis, peserta mengalami peningkatan yang nyata dalam memahami dan mempraktikkan gerakan tari Bali dengan ketepatan yang lebih baik. Hal ini tercermin dari kemampuan mereka menguasai 25 gerakan dasar tari Bali sesuai dengan kategori gender, baik laki-laki maupun perempuan, dengan dukungan utama dari penggunaan kode visual dan bahasa isyarat yang mempermudah pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Selain itu, tantangan yang dihadapi peserta, seperti keterbatasan pemahaman terhadap istilah dan teknik dasar tari Bali, berhasil diatasi berkat pendekatan pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Peningkatan partisipasi aktif dan motivasi peserta yang signifikan sepanjang program menunjukkan adanya perkembangan karakter yang positif, termasuk peningkatan kepercayaan diri, keterampilan sosial, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Keberhasilan ini juga tercermin dalam partisipasi peserta dalam pementasan tari Sekar Jepun dan tari Gopala, yang memberikan mereka kesempatan untuk menunjukkan kompetensi teknis dan berinteraksi langsung dengan audiens.

Keunggulan utama dari program ini terletak pada efektivitas metode Visual Mentoring berbasis kode visual dan bahasa isyarat, yang memberikan peserta akses lebih baik terhadap pemahaman gerakan tari yang sesuai dengan pakem tari Bali. Peningkatan keterlibatan

peserta dalam kegiatan pelatihan dan pementasan juga menunjukkan keberhasilan dalam pengembangan karakter dan motivasi mereka untuk tampil di hadapan publik. Hal ini mengindikasikan bahwa program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan dimensi sosial dan afektif peserta, yang merupakan elemen penting dalam pembelajaran yang inklusif.

Namun demikian, program ini juga menghadapi beberapa keterbatasan dan tantangan yang perlu menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan lebih lanjut. Salah satunya adalah perlunya adaptasi awal yang lebih baik bagi peserta, terutama dalam hal pengenalan terhadap istilah dan konsep tari Bali yang sangat teknis. Tantangan lainnya adalah kebutuhan akan sumber daya khusus, seperti instruktur yang terlatih dalam mengajar anak-anak tunarungu dan alat bantu visual yang memadai, untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran. Meskipun metode Visual Mentoring terbukti efektif, masih terdapat ruang untuk memperbaiki dan memperkaya materi pelatihan agar lebih responsif terhadap keragaman kebutuhan peserta.

Limitasi utama dari program ini adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk melaksanakan pelatihan secara lebih intensif, serta perlunya dukungan lebih lanjut dalam hal fasilitas dan pelatihan instruktur. Program ini, meskipun berhasil mengatasi sebagian besar tantangan yang ada, masih membutuhkan evaluasi lanjutan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan di masa mendatang. Evaluasi berkala akan membantu mengidentifikasi kelemahan yang belum teratasi, serta memberikan rekomendasi untuk memperbaiki metode pelatihan.

Keberlanjutan program ini dapat diperoleh melalui beberapa strategi pengembangan. Salah satunya adalah memperluas penerapan metode Visual Mentoring di berbagai sanggar seni dan sekolah inklusi di Indonesia, dengan menggunakan buku pedoman sebagai referensi bagi pengajar di lapangan. Selain itu, penting untuk memperkuat jaringan kerja sama dengan lembaga-lembaga terkait, seperti lembaga pendidikan, organisasi disabilitas, dan pemerintah, untuk mendukung penyebaran metode ini secara lebih luas. Pemanfaatan platform digital untuk menyebarkan konten edukatif, seperti video tutorial dan materi pelatihan berbasis visual, juga dapat memperluas jangkauan program dan meningkatkan dampaknya di kalangan masyarakat luas.

Secara keseluruhan, program ini berpotensi menjadi model untuk pengembangan pendidikan seni yang inklusif di masa depan, memberikan kesempatan yang lebih besar bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam kehidupan budaya. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan evaluasi dan pengembangan, dengan memperhatikan keberagaman kebutuhan peserta didik dan dinamika sosial yang ada, sehingga metode ini dapat diterapkan secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi melalui Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan atas kepercayaan dan dukungan yang diberikan dalam bentuk pendanaan Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian

Masyarakat tahun 2023. Terima kasih kepada mitra program pengabdian masyarakat Sanggar Seni Budaya Dharma Shanti yang mendukung program ini.

6. REFERENSI

- [1] J. Belo, Ed., *Traditional balinese culture: essays*. New York: Columbia Univ. Press, 1970.
- [2] T. Strawson, "Dance training in Bali: intercultural and globalised encounters," *Theatre, Dance and Performance Training*, vol. 5, no. 3, pp. 291–303, Sep. 2014, doi: 10.1080/19443927.2014.944994.
- [3] M. B. Bakan, "Walking Warriors: Battles of Culture and Ideology in the Balinese Gamelan Beleganjur World," *Ethnomusicology*, vol. 42, no. 3, p. 441, 1998, doi: 10.2307/852850.
- [4] U. Suhardi, I. M. J. N. S. Putra, and I. W. Budha, "The Existence of Art and Ritual in Hindu Social Religious Life," *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Budaya*, vol. 19, no. 1, Art. no. 1, Mar. 2024, doi: 10.25078/wd.v19i1.3501.
- [5] N. W. Widiyanti, "SPIRITUALITAS HINDU DALAM MENARI DAN MENATA TARI," *Jurnal Sitakara*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, 2018, doi: 10.31851/sitakara.v3i2.2337.
- [6] K. Ibrayeva, L. Butabayeva, and W. Magdalena, "IMPACT OF ART EDUCATION ON COGNITIVE DEVELOPMENT IN CHILDREN WITH HEARING IMPAIRMENT," *BULLETIN OF SERIES OF ART EDUCATION: ART, THEORY, METHODS*, vol. 81, no. 4, Dec. 2024, doi: 10.51889/3005-6381.2024.81.4.001.
- [7] Trisnaldi, D. B. Susanti, and K. A. L. H. Sari, "Tempat Pelatihan dan Kreasi Tunarungu Tema: Deaf Space," *Pengilon: Jurnal Arsitektur*, vol. 8, no. 02, Art. no. 02, Dec. 2024.
- [8] S. A. Ness, "Bali, the Camera, and Dance: Performance Studies and The Lost Legacy of the Mead/Bateson Collaboration," *The Journal of Asian Studies*, vol. 67, no. 4, pp. 1251–1276, Nov. 2008, doi: 10.1017/S0021911808001770.
- [9] C. Holt and G. Bateson, "Form and Function of the Dance in Bali," in *Traditional Balinese Culture*, Columbia University Press, 2019, pp. 322–330. Accessed: May 02, 2025. [Online]. Available: <https://www.degruyterbrill.com/document/doi/10.7312/belo94434-016/html>
- [10] M. M. Maxwell, "Ethnography & Education of Deaf Children," *sls*, vol. 47, no. 1, pp. 97–108, Jun. 1985, doi: 10.1353/sls.1985.0003.
- [11] J. B. Murray, L. Klinger, and C. C. McKinnon, "The Deaf: An Exploration of Their Participation in Community Life," *OTJR: Occupational Therapy Journal of Research*, vol. 27, no. 3, pp. 113–120, Jun. 2007, doi: 10.1177/153944920702700305.
- [12] N. M. P. Erawati, "FILSAFAT TARI DALAM KEBUDAYAAN BALI," *Widyadari*, vol. 25, no. 1, Art. no. 1, Apr. 2024, doi: 10.59672/widyadari.v25i1.3663.
- [13] I. M. Suweta, "KEBUDAYAAN BALI DALAM KONTEKS PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA," *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Jun. 2020, doi: 10.55115/cultoure.v1i1.568.
- [14] Kementerian Sosial RI, "Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas." Kementerian Sosial RI, 2016. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>
- [15] M. Kuntze, D. Golos, and C. Enns, "Rethinking Literacy: Broadening Opportunities for Visual Learners," *sls*, vol. 14, no. 2, pp. 203–224, Dec. 2014, doi: 10.1353/sls.2014.0002.
- [16] H. Reicher, "Building inclusive education on social and emotional learning: challenges and perspectives – a review," *International Journal of Inclusive Education*, May 2010, doi: 10.1080/13603110802504218.
- [17] L. Sokal and J. Katz, "Social Emotional Learning and Inclusion in Schools," in *Oxford Research Encyclopedia of Education*, 2017. Accessed: May 02, 2025. [Online]. Available: <https://oxfordre.com/education/display/10.1093/acrefore/9780190264093.001.0001/acrefore-9780190264093-e-146>
- [18] L. Chen-Hafteck and L. Schraer-Joiner, "The engagement in musical activities of young children with varied hearing abilities," *Music Education Research*, vol. 13, no. 1, pp. 93–106, Mar. 2011, doi: 10.1080/14613808.2011.553279.
- [19] J. Cripps and A. Small, "Deaf Culture Centre: How the Community Takes Its Rightful Place in History," *Sign Language Studies*, vol. 17, no. 1, pp. 101–110, 2016, doi: 10.1353/sls.2016.0029.

- [20] J. B. Furr, A. Carreiro, and J. A. McArthur, "Strategic approaches to disability disclosure on social media," *Disability & Society*, vol. 31, no. 10, pp. 1353–1368, Nov. 2016, doi: 10.1080/09687599.2016.1256272.
- [21] N. Bitman, "'Which part of my group do I represent?': disability activism and social media users with concealable communicative disabilities," *Information, Communication & Society*, vol. 26, no. 3, pp. 619–636, Feb. 2023, doi: 10.1080/1369118X.2021.1963463.
- [22] K. L. LeClair and J. E. Saunders, "Meeting the educational needs of children with hearing loss," *Bull. World Health Organ.*, vol. 97, no. 10, pp. 722–724, Oct. 2019, doi: 10.2471/BLT.18.227561.
- [23] R. Swanwick, "Deaf children's bimodal bilingualism and education," *Lang. Teach.*, vol. 49, no. 1, pp. 1–34, Jan. 2016, doi: 10.1017/S0261444815000348.
- [24] H. Lane, "Educating the American Sign Language Speaking Minority of the United States: A Paper prepared for the Commission on the Education of the Deaf," *sls*, vol. 59, no. 1, pp. 221–230, Jun. 1988, doi: 10.1353/sls.1988.0013.
- [25] L. Jackson, "Towards an inclusive arts education," *Disability & Society*, vol. 32, no. 6, pp. 928–929, Jul. 2017, doi: 10.1080/09687599.2017.1321234.
- [26] S. A. Band, G. Lindsay, J. Neelands, and V. Freakley, "Disabled students in the performing arts – are we setting them up to succeed?," *International Journal of Inclusive Education*, vol. 15, no. 9, pp. 891–908, Nov. 2011, doi: 10.1080/13603110903452903.
- [27] S. N. Chapman and L. O'Gorman, "Transforming Learning Environments in Early Childhood Contexts Through the Arts: Responding to the United Nations Sustainable Development Goals," *IJEC*, vol. 54, no. 1, pp. 33–50, Apr. 2022, doi: 10.1007/s13158-022-00320-3.